

INOVASI PENDIDIKAN HARUN NASUTION DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Yudi Setiadi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
yudi.setiadi14@mhs.uinjkt.ac.id

Naila Intania

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
nailaintania24@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan peran serta inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Harun Nasution di Perguruan Tinggi Islam, terutama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Harun Nasution bukan hanya tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia saja, melainkan tokoh pendidikan juga; 2) Harun Nasution menyebarkan pemikiran pembaharuan keislamannya melalui jalur pendidikan; 3) Upaya Harun Nasution menyebarkan pemikirannya melalui pendidikan terinspirasi dari Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar Kairo. Hal ini diperkuat dengan banyaknya tulisan Harun Nasution yang membahas pemikiran Muhammad Abduh.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Harun Nasution, Pendidikan Islam, Pemikiran Islam, Perguruan Tinggi Islam

Abstract

This paper describes the role of educational innovation carried out by Harun Nasution at Islamic universities, especially at the Syarif Hidayatullah State Islamic Institute (IAIN) Jakarta. This research method is a qualitative method. The data collection technique used by the researcher is library research. The findings in this study include, 1) Harun Nasution is not only a reformer of Islamic thought in Indonesia, but also an educational figure; 2) Harun Nasution spreads his thoughts on Islamic renewal through education; 3) Harun Nasution's efforts to spread his thoughts through education were inspired by Muhammad Abduh at Al-Azhar University in Cairo. This is reinforced by the many writings of Harun Nasution that discuss Muhammad Abduh's thoughts.

Keywords: *Harun Nasution, Muhammad Abduh, Islamic Education, Islamic Thought, Islamic University*

PENDAHULUAN

Harun Nasution merupakan tokoh yang memiliki andil yang cukup besar dalam pembaharuan studi keislaman di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi Islam. Salah satu perombakan dan pembaharuan studi agama, terutama melalui banyak karya tulisnya yang digunakan sebagai salah satu referensi penting dalam mata kuliah studi Islam di berbagai IAIN (Hadrianto, 2007). Hal ini didukung dengan data kutipan yang dihimpun oleh *Google Scholar*. Akun profil atas nama Harun Nasution yang telah terverifikasi di *uinjkt.ac.id* menunjukkan kutipan yang meningkat dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2016 hingga tahun 2021, karya-karya Harun Nasution telah dikutip sebanyak 4.395 kali, dan sebanyak 6.915 kali telah dirujuk secara keseluruhan.

Hal di atas didukung dengan data lain yang penulis temukan. Dalam pelacakan penulis, sepanjang tahun 2000 hingga tahun 2021, penulis menemukan sebanyak 14 karya tulis ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Harun Nasution. Artinya selama 21 tahun, ada 14 karya tulis ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Harun Nasution. Semua karya tulis ilmiah tersebut memiliki fokus kajian yang beragam antara lain: 1) *pendidik dalam pendidikan Islam* yang dilakukan oleh Akbar Tanjung;(Tanjung, 2021) 2) *relevansi pemikiran pendidikan Harun Nasution* oleh Hambali Alman Nasution,(H. A. Nasution, 2020) Diah Rusmala Dewi,(Dewi, 2019) Muchammad Iqbal Chailani;(Chailani, 2019) 3) *pembaharuan pendidikan Harun Nasution* oleh Moh. Afifur Rohman,(Rohman, 2020) Nurul Hidayati Murtafiah,(Murtafiah, 2018) Sukma Umbara Tirta Firdaus,(Firdaus, 2017) Muhammad Husnol Hidayat,(M. H. Hidayat, 2015) Deddy Yusuf Yudhyarta,(Yudhyarta, 2013) M. Sugeng Sholehuddin;(Sholehuddin, 2010) dan 4) *Harun Nasution dan perguruan tinggi Islam di Indonesia* oleh Muslim,(Muslim, 2019) Nur Huda (Huda, 2013).

Tak seperti pemikiran pendidikan Harun Nasution, para peneliti lebih tertarik membahas pemikiran keislaman Harun Nasution. Penulis menemukan setidaknya 17 penelitian yang telah dihasilkan mengenai pemikiran keislaman Harun Nasution hanya dari tahun 2018 hingga 2021. Beberapa topik yang dibahas dari pemikiran keislaman Harun Nasution antara lain: 1) *kedudukan akal* perspektif Harun Nasution yang dilakukan oleh Sri Rahmi Rahmadani,(Rahmadani, 2018) Nurrida Dhestiana,(Dhestiana, 2019) Furqan;(Furqan, 2021) 2) *Islam rasional* Harun Nasution oleh Muhammad Irfan,(Irfan, 2018) Heni Marlinah,(Marlinah, 2018) Sri Suyanta,(Suyanta, 2019) Supiati Abdullah,(Abdullah, 2019) Muh. Subhan Ashari;(Ashari, 2020) 3) *mistisisme Islam* perspektif Harun Nasution oleh Abdus Syakur;(Syakur, 2018) 4) *sumber hukum Islam* perspektif Harun

Nasution oleh Muhammad Hidayatullah,(Hidayatullah, 2018) Anshori,(Anshori, 2020) dan Daud Rasyid;(Rasyid, 2021) 5) *ajaran Islam* perspektif Harun Nasution oleh Ibrahim,(Ibrahim, 2019) Khoiruman;(Khoiruman, 2019) 6) *pembaharuan pemikiran keislaman* Harun Nasution oleh Ridho Yulianto,(Yulianto, 2019) Puja Kusuma,(Kusuma, 2019) Amilah Awang Abd Rahman,(Rahman, 2020) Kasmiasi,(Kasmiasi, 2019) Muhammad Fajar hidayat (M. F. Hidayat, 2019).

Data di atas menunjukkan bahwa banyak orang lebih menganggap Harun Nasution sebagai pembaharu pemikiran Islam di Indonesia,(Hamid, 2012) dibandingkan tokoh pendidikan. Maka dari itu, penelitian yang membahas Harun Nasution lebih banyak yang menitikberatkan pada pemikiran pembaharuan Islam Harun, bukan aspek pemikiran pendidikannya. Padahal peran dan kontribusi Harun Nasution tidak kalah besarnya dibandingkan dengan perannya dalam pemikiran pembaharuan Islamnya.

Salah satu bukti bahwa Harun Nasution telah berkontribusi dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan perguruan tinggi Islam, adalah melalui bukunya berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (H. Nasution, 2012). Berdasarkan hasil rapat rektor IAIN se-Indonesia pada Agustus 1973 di Ciambuluit Bandung, Departemen Agama RI memutuskan: buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* karya Harun Nasution direkomendasikan sebagai buku wajib rujukan mata kuliah *Pengantar Agama Islam*, mata kuliah komponen institut yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa IAIN (Husaini, 2009; Zainuddin & Kadir, 2014).

Selain itu, Harun Nasution juga sudah memberikan kontribusi kepada perguruan tinggi Islam, khususnya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), melalui beberapa gerakan ilmiah. Gerakan tersebut antara lain, mengadakan diskusi dosen, seminar, dan membuat majalah Islam bernama *Studia Islamika* yang terbit pertama kali pada edisi Juli-September 1976, dan *Mimbar Agama dan Budaya* (Suminta, 1989). Kedua majalah tersebut pada gilirannya menjadi jurnal ilmiah keislaman hingga kini di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan jurnal *Studia Islamika* pada tahun 2016 mendapatkan penghargaan sebagai *Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Terbaik* dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) (Kemenag, 2016).

Harun Nasution juga menjadi salah satu tokoh membawa IAIN sebagai salah satu perguruan tinggi yang bukan saja menyelenggarakan pengajaran, dan pendidikan, tetapi juga menyelenggarakan usaha-usaha penelitian, dan pengabdian masyarakat. Usaha-usaha penelitian, terutama ditujukan Harun untuk menemukan dan mewujudkan pemikiran-pemikiran baru atau pembaharuan dalam Islam. Pembaharuan itu bukan bertujuan untuk merombak agama, melainkan untuk melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang belum pernah dibahas oleh para ulama terdahulu (Redaksi, 1976).

Hal ini tentu menjadi salah satu angin segar dalam tubuh perguruan tinggi Islam. Apalagi mengingat kurikulum dulu yang diterapkan di kalangan IAIN condong kepada Universitas Al-Azhar Kairo, dan menitikberatkan pada pemahaman mazhab Imam Syafi'i. Ketika itu, mata kuliah perbandingan mazhab saja sudah menjadi hal yang asing bagi para mahasiswa. Perkuliahan seperti ini sudah berjalan belasan tahun di dalam tubuh IAIN. Hal inilah yang membuat Mukti Ali, Menteri Agama ketika itu, mempertanyakan para lulusan IAIN yang menurutnya berwawasan sempit, tak berpikir tidak rasional, dan cenderung hanya memikirkan akhirat (Suminta, 1989).

Fakta di atas sudah cukup mengatakan bahwa Harun Nasution bukan saja tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, namun juga tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Atau bisa dikatakan, Harun Nasution menyebarkan pemikiran pembaharuan Islamnya melalui jalur pendidikan. Cara Harun Nasution ini terlihat mirip dengan apa yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, tokoh pembaharu Islam di Mesir yang juga -menurut Nurcholish Madjid- disebut sebagai idola Harun Nasution (Suminta, 1989).

Dari sekian banyak penelitian tentang Harun Nasution yang membahas bidang pendidikannya, hanya ada dua orang yang meneliti tentang Harun Nasution, peran dan atau pemikirannya dalam perguruan tinggi Islam di Indonesia. Nur Huda adalah orang pertama yang melakukannya pada tahun 2013. Meski begitu, Nur hanya sekadar mendeskripsikan empat hal berkaitan dengan pemikiran pendidikan Harun Nasution, yakni tujuan, materi, metode, dan tenaga pendidik. Keempat poin tersebut bisa ditemui dalam karya Harun Nasution, *Islam Rasional* (H. Nasution, 1996). Kemudian ada Muslim pada tahun 2019. Muslim dalam tulisannya cenderung mengulang penelitian yang telah ada sebelumnya, tanpa ada tambahan analisis darinya.

Dalam tulisan ini, peneliti akan menjelaskan inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Harun Nasution dalam perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis juga akan memberikan argumentasi atas asumsi penulis yang mengatakan bahwa Harun Nasution terinspirasi dari Muhammad Abduh dalam menyebarkan pemikirannya melalui sektor pendidikan, terutama di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik kepastakaan (*library research*). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepastakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005).

Teknik pengolahan data dalam tulisan ini sama dengan yang pernah dilakukan oleh Eva Nugraha. Penulis meminjam tujuh langkah yang dijabarkan Eva dalam penelitiannya. Adapun ketujuh langkah dimaksud sebagai berikut: Tahap 1. Pengumpulan data mentah, yang diambil dari hasil wawancara, catatan observasi, foto, hasil rekap kuesioner, hasil FGD, dll. Tahap 2. Pemilahan data untuk memudahkan analisis. Tahap 3. Membaca data secara keseluruhan agar bisa diambil tema dan topik besar sebagai alat koding. Tahap 4. Pemberian kode pada data yang telah dibaca. Tahap 5. Mendeskripsikannya. Tahap 6. Interpretasi makna yang muncul dari data yang sudah dipaparkan dalam klasifikasi. Tahap 7. Interpretasi makna lanjutan (Nugraha, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Harun Nasution

Ciri khas penelitian atau menelaah pemikiran tokoh adalah pencantuman biografi tokoh yang diteliti. Dengan mencantumkan biografi seorang tokoh akan dapat mengetahui latar belakang terbentuknya epistemologi pemikiran tokoh tersebut. Maka dari itu, pada bagian ini mencoba menjelaskan dengan singkat riwayat hidup Harun Nasution. Harun Nasution dilahirkan di Pematang Siantar, daerah Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, pada hari selasa, tanggal 25 September 1919 (Irfan, 2018).

Ia adalah putra dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai Qadi, penghulu, Kepala Agama, Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya yang berasal dari Tanah Bato, yang merupakan putri 4 Syahrin Harahap, ulama asal mandaling dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab. Saat Harun kecil dan belum menempuh pendidikan formal, ia dan saudara-saudaranya dididik dengan penuh disiplin dalam nuansa yang agamis. Dalam hal ini, orangtua Harun memiliki peran yang besar dalam memberikan pendidikan agama di masa kecilnya (Anshori, 2020).

Harun Nasution mulai menempuh pendidikannya pada Sekolah Dasar milik Belanda, Hollandsch Inlandsh School (HIS), (Muzani, 1994) selama 7 tahun dan selesai tahun 1934 yang pada waktu itu ia sudah berumur 14 tahun. Selama mengikuti pendidikan di sekolah dasar Belanda tersebut, ia berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu pada tahun 1934 ia meneruskan studinya ke Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) dan tamat di sekolah tersebut pada tahun 1937. Sekolah tersebut adalah sekolah guru menengah swasta pertama modern yang ditempuh selama tiga tahun. Ia belajar di sana dengan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda (Chailani, 2019).

Di sekolah inilah mulai terlihat daya kritisnya terhadap hukum-hukum Islam yang bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tua dan masyarakat sekitarnya. Pengetahuan umum yang diperoleh Harun Nasution dari sekolah Belanda sudah cukup,

selanjutnya ia harus mendalami ilmu agama Islam di Makkah. Akan tetapi, setelah lebih dari kurang satu tahun lamanya berada di Makkah pada tahun 1938, ia memutuskan untuk pergi ke Mesir. “Kemudian pada tahun 1938 Harun hijrah ke Mesir melanjutkan pendidikannya di al-Azhar (M. H. Hidayat, 2015).

Setelah lulus dari pendidikan tinggi, Harun sempat bekerja di perusahaan swasta di Mesir, sebelum ia bekerja di Konsulat Indonesia - Kairo, Mesir. Di saat menjadi pegawai di Konsulat Indonesia-Kairo inilah, pemuda suku Batak ini menikahi perempuan Mesir bernama Sayedah. Setelah menikah, Harun baru pulang ke Indonesia dengan memboyong istrinya yang asli Mesir tersebut. Tak berselang lama di Indonesia, tepatnya pada 1955 Harun mendapat tugas negara untuk menjadi Sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel, Belgia (Firdaus, 2017).

Harun Nasution adalah seorang ulama cendekiawan yang diakui dan dihormati oleh kerajaan maupun masyarakat, lebih-lebih di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Harun Nasution adalah sosok yang sangat penting dan berjasa besar bagi pembangunan Program Pascasarjana IAIN (Institut Agama Islam Negeri) di Indonesia (Jamal, 2012). Prof. Harun di masa mudanya terjun juga dalam organisasi, terutama organisasi politik untuk membela kemerdekaan R.I dan setelah kembali ke Indonesia ia tidak pernah lagi aktif di organisasi manapun, karena merasa usianya yang sudah senja dan tidak masanya lagi untuk berkiprah di bidang itu (Lubis, 2012).

Dalam bidang pekerjaan, Harun Nasution pernah bekerja pada beberapa perusahaan di Cairo, dan tahun 1947 sampai 1958 ia bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di beberapa Negara di Timur Tengah (Kedutaan Besar Cairo, kedutaan besar RI Jeddah dan kedutaan besar RI Brussel), sampai akhirnya ia menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dosen luar bisaa di IKIP Jakarta (sejak 1970), Universitas Nasional Jakarta (sejak 1970) dan fakultas sastra Universitas Indonesia (sejak 1975) dan seterusnya pada tahun 1973 ia diangkat menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan Harun Nasution wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta (Hutasuhut, 2017).

Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa setidaknya ada 2 peran strategis perguruan tinggi Islam di Indonesia. Pertama, peran struktural organisasional. Peran ini berfungsi membentuk dan menciptakan kader-kader akademis intelektual muslim masa depan yang diharapkan mampu menjadi lokomotif pembaharuan pemikiran keislaman Indonesia ke arah modernisasi perangkat-perangkat infrastruktur pendidikan Islam di masyarakat. Fungsi ini selama ini banyak diperankan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam baik swasta maupun negeri. Dengan adanya peran itu, masyarakat memiliki *academic consciousness* sehingga mampu memposisikan dirinya dalam pergulatan sosial politik keagamaan secara moderat.

Kedua, peran sosial kultural. Peran ini oleh PTAI dimediasikan melalui gerakan pengabdian dan *social research* dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Peran ini juga tidak kalah penting, karena dengan pendekatan itu PTAI mampu menjalin *social network* dengan masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* serta mendorong tumbuhnya *social confidence* dan *spirit of ethics otonomy* masyarakat yang bertumpu pada *Islamic morality values* sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang beradab, sehingga wajar jikalau kemudian Indonesia menjadi *center of Islamic episentrum* negara muslim dunia, atau menurut Daniel S. Liev, *Indonesia is the most moderate countries* yang tidak hanya kokoh akan tradisi multikulturalismenya, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi akan tradisi keislamaannya. Wajar jikalau kemudian Barat lebih berkiblat ke Indonesia dalam konteks kajian keislaman (Wajdi, 2016).

PTI lahir dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang. Keinginan umat Islam untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi menemukan momentumnya ketika hal tersebut diajukan Satiman sebagai salah satu agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Selesai Kongres, kemudian diawali dengan didirikannya IMS (*Islamische Medelbare School*) di Solo disertai naik-turun bahkan penutupan mengingat suasana perang ketika itu. Namun, melalui Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Proklamator kita, Mohammad Hatta, STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta.

Seiring dengan pindahnya ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, maka tanggal 10 April 1946 STI juga pindah dan dibuka di Yogyakarta. Dalam rangka mengembangkan peran dan fungsinya, maka STI tersebut diubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948). Sejak awal, visi akademik telah digariskan. Dalam pidato Mohammad Hatta ditegaskan, "Di STI itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan". Namun tidak dapat dipungkiri bahwa fisik akademik STI lebih berorientasi "keagamaan", paling tidak karena kurikulumnya lebih banyak didasarkan pada kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar (Mesir). Dengan kata lain, visi ilmu agama amat menonjol.

Visi ini sedikit mengalami perubahan setelah menjadi UII. "tujuan yang semula dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang baik para calon ulama akhirnya bergeser titik beratnya pada fakultas-fakultas non agama yang bersifat 'sekuler' (seperti teknik, ekonomi, hukum, dan kedokteran)-meskipun tetap berlandaskan nilai-nilai agama atau semangat keagamaan". Perkembangan Perguruan Tinggi Islam tidak berhenti di situ. Setelah Pemerintah mencoba mendirikan perguruan tinggi negeri, maka ada perkembangan menarik.

Perguruan Tinggi non-Islam yang ada di Yogyakarta ketika itu kemudian dinegerikan dan diberi nama UGM yang dibuka pada tanggal 19 Desember 1949, sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang dikenal sebagai hadiah untuk kelompok nasional, yang kemudian dikenal

sebagai Perguruan Tinggi Umum. Untuk kelompok Islam, kemudian didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berasal dari Fakultas Agama di UII. PTAIN ini diresmikan pada tanggal 20 September 1951, di Yogyakarta dengan visi: “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam, dan untuk tujuan tersebut diletakkan azas untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, kebangsaan Indonesia dan kenjataan”.

Sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kemudian juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 01 Juni 1957, dengan Visi: “Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama”. Visi akademik PTI di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Setelah memperhatikan situasi sosial kemasyarakatan waktu itu, maka kemudian PTAIN dan ADIA dilebur menjadi satu lembaga PTI dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Pada saat diresmikan, visi IAIN ini adalah : “Untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam”.

Yang menarik, terdapat sejumlah data sejarah yang semakin memperjelas visi atau arah ke depan orientasi akademik dari lembaga yang baru itu. Wasil Aziz (sekretaris pertama Senat Institut), misalnya menulis: “Perkembangan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN memang sudah sewajarnya, karena mengingat bahwa perguruan tinggi tersebut telah berkembang dan tidak dapat lagi dimasukkan dalam satu fakultas. Perkembangan tersebut sedemikian rupa, sehingga dapat diarahkan pertumbuhan selanjutnya ke arah Universitas AlAzhar”.

Sedangkan pada Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960, pasal 2 ditulis : “Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam”, yang pada bagian Penjelasan Umumnya disebutkan: “Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sudah sedemikian rupa, hingga dapat diarahkan pertumbuhannya itu ke arah AlAzhar”. Terakhir dalam Surat Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun 1960, Pasal 1 ditegaskan : “Institut Agama Islam Negeri adalah suatu institut yang bermaksud untuk memberi pengajaran dan pendidikan universitas serta menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam”(Minhaji, 2007).

Tujuan Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Perspektif Harun Nasution

Mengenai rumusan tujuan pendidikan perguruan tinggi Islam, Harun Nasution merujuk pada Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1972 Pasal 2.a yang berbunyi:

“Membentuk Sarjana-sarjana muslim yang berakhlak mulia, beriman dan cakap serta mempunyai kesadaran tanggung jawab atas kesejahteraan umat dan amsa depan bangsa dan negara Republik Indoneisa yang berdasarkan Pancasila.” Sarjana-sarjana muslim yang dimaksud tersebut, menurut Harun, termasuk di dalamnya ulama.

Sarjana muslim yang dimaksud Harun adalah seorang sarjana yang mampu membimbing masyarakat, bukan saja masalah keakhiratan, melainkan juga masalah keduniaan. Dengan begitu, sarjana muslim bukan hanya harus mumpuni dalam bidang keagamaan saja, namun juga harus ahli dalam bidang-bidang umum kemasyarakatan. Selain itu, Harun juga menekankan adanya budi pekerti yang luhur pada setiap sarjana muslim.

Cita-cita Harun atas sarjana muslim jika ditinjau dari kondisinya saat itu adalah satu pandangan yang progresif, dan modern. Harun berusaha untuk melahirkan sarjana-sarjana muslim yang tidak hanya pandai dalam bidang agama, namun juga bidang keduniaan. Hal ini seperti menjawab desakan Mukti Ali ketika mengatakan bahwa lulusan perguruan tinggi Islam cenderung hanya memikirkan akhirat semata (Suminta, 1989).

Harun juga menuturkan bahwa perguruan tinggi Islam mesti mencetak sarjana muslim yang berpikiran seperti ulama-ulama zaman klasik pada abad 8 hingga 11 masehi, dan bukan seperti ulama zaman pertengahan Islam pada abad 16 sampai 18 masehi. Ciri ulama zaman klasik adalah ulama yang melaksanakan ajaran al-Qur’an dan hadis dengan menggunakan akalanya. Dengan begitu, ulama klasik bukan hanya dapat mengembangkan keilmuan dalam bidang agama saja, melainkan juga bidang umum lainnya seperti filsafat, kedokteran, politik, geografi, sosial, dan sebagainya (H. Nasution, 1996).

Harun sangat menjunjung tinggi peran akal dalam pendidikan di perguruan tinggi. Menurutnya Kedudukan akal yang disanjung dalam al-Qur’an bukan hanya teori belaka, melainkan sudah pernah dibuktikan oleh para ulama klasik (H. Nasution, 1986). Beberapa ulama klasik yang pernah berada di puncak kejayaan ilmu pengetahuan misalnya Muhammad Ibn Musa al-Khawarizmi dalam bidang matematika, Ali Ibn Rabban al-Tabari, Abu Bakar muhammad Ibn Zakaria al-Razi, Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd yang ahli di bidang kedokteran, dan banyak lagi lainnya.

Inovasi Pendidikan Harun Nasution Dalam Perguruan Tinggi Islam

H. M. Rasjidi, salah satu orang yang lantang mengkritik pemikiran Harun Nasution,(Rasjidi, 1977) mengatakan bahwa Harun Nasution adalah sosok yang giat dan tekun. Menurutnya, Harun adalah rektor yang paling berjasa dari pada rektor-rektor sebelumnya dalam mengembangkan IAIN. Perkembangan IAIN sebelum masa kepemimpinan Harun dipandangnya sangat lambat sekali.

Sesaat setelah dilantik menjadi rektor, tepatnya pada 4 Juni 1973, Harun Nasution merumuskan empat langkah kebijakannya. Adapun keempat kebijakan itu antara lain: 1) mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atau dasar kebutuhan masyarakat pada

umumnya dan DKI Jakarta khususnya; 2) mengutamakan kualitas dari pada kuantitas; 3) peningkatan mutu ilmiah; 4) penyederhanaan dan penyempurnaan organisasi.

Dari keempat kebijakannya tersebut, beliau jabarkan menjadi beberapa program operasional seperti membenahi kurikulum dengan memasukkan beberapa mata kuliah baru yang sebelumnya tidak ada misalnya *Pengantar Studi Agama* dengan buku pegangan wajibnya adalah buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Dari sistem pendidikan yang semula dititikberatkan pada hapalan, diganti menjadi sistem diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadinya dialog, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka (Suminta, 1989).

Pembenahan juga bukan hanya menyangkut mahasiswa, namun juga dosen sebagai tenaga pendidik. Untuk para dosen misalnya, dibuat forum diskusi dosen yang diadakan seminggu, dua minggu, dan bulanan Harun juga membentuk *Forum Pengkaji Islam* yang didalamnya terdiri dari pakar-pakar di bidangnya masing-masing guna membahas problem kemasyarakatan. Selain itu, Harun juga mengusahakan terbitnya majalah *Studia Islamika* dan *Mimbar Agama dan Budaya*.

Selain itu, Harun juga turut memperhatikan kondisi perpustakaan, baik terkait pengadaan buku koleksi, maupun organisasi pengelolaan perpustakaan. Untuk kembali meningkatkan kualitas tenaga pendidik, pada tahun 1982 telah dibuka Fakultas Pascasarjana dengan program S2 dan S3 yang langsung dipimpinnya. Selain itu, Harun juga mendukung tenaga pendidiknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ternama di tingkat nasional maupun internasional baik di Timur maupun Barat (Suminta, 1989).

Harun Nasution: Muhammad Abduh Versi Indonesia

Bukanlah secara kebetulan Harun Nasution memilih pendidikan sebagai profesi yang menurut penilaiannya cukup bermakna. Sebab dari situ bisa melahirkan generasi-generasi baru yang turut akan mengembangkan yang yang selama ini menjadi obsesi Harun, yaitu ingin melihat umat Islam di Indonesia menjadi maju. Kemajuan itu menurut pemikirannya akan terwujud jika pemikiran umat Islam juga maju, dan pemikiran maju tersebut bertitik tolak pada pandangan teologinya. Pandangan teologi yang cocok menurutnya adalah pandangan teologi rasional. Untuk teologi rasional, Harun sering kali merujuk pada teologi Mu'tazilah atau Muhammad Abduh (Suminta, 1989).

Harun Nasution menyebarkan gagasannya melalui bidang pendidikan perguruan tinggi Islam terinspirasi dari Muhammad Abduh. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat Harun Nasution pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, bahkan tinggal beberapa tahun di Mesir.

Selain itu, Harun juga sering membahas Muhammad Abduh dalam tulisan-tulisannya, atau bahkan merujuk pada pemikiran Muhammad Abduh langsung. Untuk membahas Muhammad Abduh bahkan Harun menulis sebuah buku khusus berjudul *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (H. Nasution, 1987). Hal ini juga sebelumnya sudah pernah

dilakukan oleh Harun melalui disertasinya yang membahas tentang kedudukan akal perspektif Muhammad Abduh.

Harun sendiri mengakui bahwa Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pembaharu di Mesir, beserta dengan Jamaluddin al-Afghani, dan juga Rasyid Ridha. Bahkan Harun sampai pada kesimpulan bahwa Abduh lebih progresif dan liberal dari pada muridnya Rasyid Ridha yang cenderung fundamentalis (H. Nasution, 1975).

Gerakan yang dilakukan oleh Harun pun sama dengan apa yang dilakukan Abduh, yakni memperbaharui kurikulum pendidikan perguruan tinggi Islam (Jamaluddin, 2019; Pohan, 2019). Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar Kairo.

SIMPULAN

Banyak orang yang lebih mengenal Harun Nasution sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia ketimbang tokoh pendidikan di Indonesia. Padahal jika melihat rekam jejak yang dilakukan oleh Harun, ia pantas menyandang gelar sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam. Banyak hal yang sudah ia lakukan untuk perguruan tinggi Islam. Ia menekankan pentingnya mempelajari agama dengan memaksimalkan akal, bukan hanya dogma agama. Dari sini ia berharap sarjana muslim akan mampu mengikuti jejak para ulama klasik yang bukan hanya pandai dalam ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu umum.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, corak pemikiran, dan gerakan pendidikan yang dilakukan oleh Harun Nasution, ia terpengaruh atau setidaknya terinspirasi dari tokoh pembaharu Mesir, Muhammad Abduh. Hal ini bukan tidak mungkin. Apalagi jika kita melihat banyak karya Harun yang membahas tentang Muhammad Abduh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2019). Eed to Apply The Rational Islamic Concept of Harun Nasution in Dayahs. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6).
- Anshori. (2020). Penafsiran Ayat-Ayat Ibadah (Studi Pemikiran Tafsir Harun Nasution). *Nun*, 6(2).
- Ashari, M. S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 10(1).
- Chailani, M. I. (2019). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Modern. *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Dewi, D. R. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern di Indonesia. *As-Salam*, 8(2).
- Dhestiana, N. (2019). Kedudukan Akal & Wahyu Perspektif M. Abduh dan Harun Nasution. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 10(1).
- Firdaus, S. U. T. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan “Keemasan Islam”). *El-Furqania*, 5(2).
- Furqan. (2021). Reason and Revelation According to Harun Nasution and Quraish Shihab and its Relevance to Islam Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1).
- Hadrianto, B. (2007). *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Hujjah Press.
- Hamid, H. (2012). *Pemikiran Modern dalam Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Hidayat, M. F. (2019). *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution*. UIN Alauddin Makassar.
- Hidayat, M. H. (2015). Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *Tadris*, 10(1).
- Hidayatullah, M. (2018). Studi Kritis Terhadap Pemikiran Harun Nasution Tentang Sumber Hukum Islam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Bina Umat*, 1(1).
- Huda, N. (2013). Pemikiran Harun Nasution Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Husaini, A. (2009). *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*. Gema Insani.
- Hutasuhut, E. (2017). *Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)*. UIN Sumatera Utara.
- Ibrahim. (2019). Ajaran Islam dalam Pandangan Harun Nasution. *Jurnal Aqidah*, 5(2).
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(1).
- Jamal, K. (2012). Pemikiran Tafsir Harun Nasution (Studi Tentang Pola Penafsiran Al-Qur'an Dalam Karya Tulis). *Jurnal Ushuluddin*, 18(1).
- Jamaluddin, M. (2019). Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Abduh.

- Journal of Islamic Education (JIE)*, 4(1).
- Kasmiati. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2).
- Kemenag. (2016). *Studia Islamika Diganjar Sebagai Jurnal Ilmiah Nasional Terbaik*. Kemenag. <https://kemenag.go.id/read/studia-islamika-diganjar-sebagai-jurnal-ilmiah-nasional-terbaik-0xr9k>
- Khoiruman. (2019). Aspek Ibadah, Latihan Spritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam). *El-Afkar*, 8(1).
- Kusuma, P. (2019). *Peranan Harun Nasution dalam Pengembangan Islam di Indonesia*. UIN Alauddin Makassar.
- Lubis, A. (2012). Sunnatullah Dalam Pandangan Harun Nasution Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2).
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Marlinah, H. (2018). *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi)*. Pustakapedia.
- Minhaji, H. A. (2007). Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial). *Jurnal Tadris*, 2(2).
- Murtafiah, N. H. (2018). Konsep Pendidikan Harun Nasution dan Quraish Shihab. *Jurnal Mubtadiin*, 4(2).
- Muslim. (2019). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Al Nidzom*, 3(2).
- Muzani, S. (1994). Mu'tazilah and the Modernization of the Indonesian Muslim Community: Intellectual Portrait of Harun Nasution. *Studia Islamika*, 1(1).
- Nasution, H. (1968). *The Place of Reason in Abduh's Theology Its Impact on His Theological System and Views*. Universitas McGill.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1986). *Akan dan Wahyu dalam Islam*. UI-Press.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. UI-Press.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Nasution, H. (2012). *Islam Dintinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI-Press.
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Nugraha, E. (2018). *Diseminasi, Komodifikasi, dan Sakralitas Kitab Suci: Studi Kasus Usaha Penerbitan Mushaf al-Qur'an di Indonesia Kontemporer*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pohan, I. S. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Wahana Inovasi*, 8(1).
- Rahmadani, S. R. (2018). *Konsep Akal Menurut Harun Nasution*. UIN Sumatera Utara.

- Rahman, A. A. A. (2020). Between The Classical Mu'tazilites and Neo-Mu'tazilites: an Analysis of Harun Nasution's Modern Islamic Thought in Indonesia. *Journal of Nusantara Studies*, 5(1).
- Rasjidi, H. M. (1977). *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya."* Bulan Bintang.
- Rasyid, D. (2021). The Writing of Hadith in The Era of Prophet Muhammad a Critique on Harun Nasution's Thought. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1).
- Redaksi. (1976). Editorial. *Studia Islamika*.
- Rohman, M. A. (2020). Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1).
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sholehuddin, M. S. (2010). Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution. *Forum Tarbiyah*, 8(1).
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suminta, A. (1989). *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Suyanta, S. (2019). Basic Philosophy dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam). *Kalam*, 7(1).
- Syakur, A. (2018). Polemik Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dalam Mistisisme Islam. *Ulul Albab*, 9(2).
- Tanjung, A. (2021). *Pendidik dalam Pendidikan Islam (Religius-Rasional) Studi Tokoh Mohammad Natsir dan Harun Nasution*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wajdi, M. B. N. (2016). Metamorfosa Perguruan Tinggi Agama Islam. *AT-Tahtzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4(1).
- Yudhyarta, D. Y. (2013). *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yulianto, R. (2019). *Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zainuddin, D., & Kadir, F. A. A. (2014). Aktivitas-Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia. *Analytica Islamica*, 3(1).